



Peran Pemuda Pesisir Tanah Merah Distrik Yokari Kabupaten Jayapura dalam Menghadapi Perkembangan di Era Globalisasi

Yan. S. Ortumilena*¹, Lusiana Narsia²

^{1,2}Universitas Cenderamata, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Magister Pendidikan Dasar, Indonesia

Email : yanortumilena@gmail.com¹

Abstract

The era of globalization has brought significant changes to coastal communities, including youth as a productive social group with a strategic role in social, economic, and cultural development. This study aims to analyze the role of coastal youth in Tanah Merah, Yokari District, Jayapura Regency, in responding to developments in the era of globalization, to identify the challenges they face, and to describe their efforts to utilize globalization positively while preserving local values. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, involving informants selected through purposive sampling. The data were analyzed using the interactive analysis model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that coastal youth in Tanah Merah play active roles in social, economic, cultural, and environmental spheres as forms of adaptation to globalization. Youth have utilized digital technology to support local economic activities and expand social networks, while simultaneously maintaining cultural identity and environmental awareness. However, these roles are still constrained by limited access to education and skills development, negative influences of global culture, and insufficient institutional support. This study underscores the importance of synergy among youth, village governments, and other stakeholders to strengthen the capacity of coastal youth so that globalization can be harnessed as a positive force for inclusive and sustainable coastal development.

Keywords: Coastal Youth; Globalization; Youth Roles; Local Culture; Coastal Development

Abstrak

Era globalisasi membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat pesisir, termasuk bagi pemuda sebagai kelompok usia produktif yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda pesisir Tanah Merah, Distrik Yokari, Kabupaten Jayapura dalam menghadapi perkembangan di era globalisasi, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta mendeskripsikan upaya pemuda dalam memanfaatkan globalisasi secara positif tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda pesisir Tanah Merah berperan aktif dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan sebagai bentuk adaptasi terhadap globalisasi. Pemuda mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan ekonomi lokal dan memperluas jaringan sosial, sekaligus berupaya mempertahankan identitas budaya serta kepedulian terhadap lingkungan pesisir. Namun demikian, peran tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pendidikan dan keterampilan, pengaruh negatif budaya global, serta minimnya

dukungan kelembagaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemuda, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat kapasitas dan peran pemuda pesisir agar globalisasi dapat dimanfaatkan sebagai peluang bagi pembangunan pesisir yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pemuda Pesisir, Globalisasi, Peran Pemuda, Budaya Lokal. Pembangunan Pesisir*

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa perubahan yang sangat cepat dan kompleks dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, maupun teknologi informasi. Globalisasi ditandai oleh intensifikasi arus informasi, teknologi, dan komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, ide, dan budaya lintas batas wilayah dan negara secara masif. Dinamika ini menciptakan peluang baru bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius, terutama bagi kelompok masyarakat pesisir yang selama ini cenderung berada pada posisi marjinal dalam proses pembangunan nasional dan regional (FAO, 2022; Rozikin, Riyadi, & Achmadi, 2024).

Pemuda sebagai kelompok sosial yang berada pada fase usia produktif memiliki peran strategis dalam menghadapi dan menyikapi perkembangan globalisasi. Pemuda diposisikan sebagai *agent of change* yang diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya, serta menjadi penjaga nilai-nilai lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pembangunan berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan adaptasi masyarakat lokal terhadap perubahan global (UNDP, 2021; Keating, 2024). Namun demikian, pemuda juga merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif globalisasi, seperti pergeseran nilai budaya, meningkatnya individualisme dan konsumerisme, serta menurunnya kepedulian sosial dan kearifan lokal (Arifianto & Sari, 2022).

Kondisi tersebut juga dialami oleh pemuda pesisir di Tanah Merah, Distrik Yokari, Kabupaten Jayapura. Sebagai wilayah pesisir, Tanah Merah memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas, dengan mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sumber daya alam laut dan pesisir. Pemuda pesisir berada pada posisi dilematis antara mempertahankan identitas budaya lokal dan beradaptasi dengan tuntutan globalisasi yang terus berkembang, khususnya dalam bidang pendidikan, teknologi, dan ekonomi. Ketimpangan akses pendidikan dan lapangan kerja masih menjadi tantangan utama bagi pemuda di wilayah pesisir Papua (BPS Papua, 2023).

Perkembangan globalisasi di Distrik Yokari ditandai dengan masuknya teknologi digital, media sosial, serta pola interaksi sosial yang semakin terbuka. Transformasi ini

memberikan peluang bagi pemuda pesisir untuk meningkatkan kapasitas diri, memperluas jaringan sosial, serta mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Namun, tanpa kesiapan sumber daya manusia dan penguatan nilai-nilai lokal, globalisasi berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya pengangguran pemuda, rendahnya partisipasi dalam pembangunan desa, serta lunturnya solidaritas sosial dan nilai budaya setempat (Elrick-Barr et al., 2024).

Oleh karena itu, peran pemuda pesisir Tanah Merah menjadi sangat penting dalam menghadapi perkembangan di era globalisasi. Pemuda tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan, tetapi juga diharapkan berperan aktif dalam memanfaatkan peluang globalisasi secara produktif dan berkelanjutan. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, peningkatan kapasitas pendidikan dan literasi digital, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan ekonomi lokal yang berbasis potensi pesisir (Nugroho & Prasetyo, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai peran pemuda pesisir Tanah Merah, Distrik Yokari, Kabupaten Jayapura dalam menghadapi perkembangan di era globalisasi. Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana peran yang telah dijalankan oleh pemuda, berbagai tantangan yang dihadapi, serta upaya strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran pemuda pesisir dalam mendukung pembangunan daerah dan menjaga identitas lokal di tengah arus globalisasi (Keating, 2024). Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis peran pemuda pesisir Tanah Merah dalam menghadapi perkembangan di era globalisasi. Untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi pemuda pesisir Tanah Merah akibat pengaruh globalisasi. Untuk mendeskripsikan upaya pemuda pesisir Tanah Merah dalam memanfaatkan globalisasi secara positif serta menjaga nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peran pemuda pesisir Tanah Merah, Distrik Yokari, Kabupaten Jayapura dalam menghadapi perkembangan di era globalisasi. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh pemuda pesisir Tanah Merah dalam menyikapi dampak globalisasi. Upaya apa yang dilakukan pemuda pesisir Tanah Merah untuk memanfaatkan peluang globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pemuda pesisir dalam menghadapi perkembangan globalisasi berdasarkan pengalaman, pandangan, serta praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan dinamika sosial secara holistik yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena sosial yang berkaitan dengan peran, tantangan, dan strategi adaptasi pemuda pesisir dalam merespons arus globalisasi di lingkungan sosial-budaya setempat (Moleong, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Tanah Merah, Distrik Yokari, Kabupaten Jayapura, yang merupakan wilayah pesisir dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang khas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut mengalami dinamika globalisasi yang cukup signifikan, terutama dalam penetrasi teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta tantangan pembangunan pemuda di wilayah pesisir. Subjek penelitian adalah pemuda pesisir Tanah Merah, dengan informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Penentuan jumlah informan dilakukan secara fleksibel hingga mencapai saturasi data, yaitu kondisi ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Guest, Namey, & Saldaña, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur, observasi langsung di lingkungan masyarakat, serta studi dokumentasi berupa arsip desa, foto kegiatan, dan catatan organisasi kepemudaan. Teknik wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015), sementara observasi membantu peneliti memahami konteks sosial secara nyata dan melengkapi data hasil wawancara (Creswell & Poth, 2018). Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pemuda Pesisir Tanah Merah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda pesisir Tanah Merah memiliki karakteristik sosial yang heterogen, baik dari segi tingkat pendidikan, aktivitas ekonomi, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagian pemuda masih menggantungkan hidup pada sektor tradisional seperti perikanan dan usaha berbasis sumber daya laut, sementara sebagian lainnya mulai terlibat dalam sektor jasa, perdagangan kecil, dan aktivitas berbasis teknologi digital. Kondisi ini mencerminkan adanya proses transisi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi, khususnya dalam bentuk akses informasi dan teknologi komunikasi.

Secara umum, pemuda pesisir Tanah Merah memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Mereka menyadari bahwa globalisasi membawa dampak ganda, yakni membuka peluang baru dalam bidang pendidikan dan ekonomi, namun sekaligus berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting dalam membentuk peran pemuda sebagai aktor pembangunan di tingkat lokal.

Peran Pemuda Pesisir dalam Menghadapi Era Globalisasi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peran pemuda pesisir Tanah Merah dalam menghadapi globalisasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu peran sosial, peran ekonomi, peran budaya, dan peran lingkungan.

1. Peran Sosial dan Kemasyarakatan

Pemuda pesisir Tanah Merah berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, serta partisipasi dalam organisasi kepemudaan dan kegiatan desa. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pemuda masih memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial dan solidaritas komunitas. Dalam konteks globalisasi yang cenderung mendorong individualisme, peran ini menjadi bentuk resistensi sosial yang menjaga kohesi dan nilai kebersamaan masyarakat pesisir.

2. Peran Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, pemuda mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan usaha kecil berbasis potensi lokal, seperti pengolahan hasil laut, perdagangan hasil tangkapan, serta usaha kuliner sederhana. Beberapa pemuda juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran produk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi, khususnya melalui teknologi digital, dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi pemuda pesisir.

3. Peran Budaya

Pemuda pesisir Tanah Merah juga berperan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui keterlibatan dalam kegiatan adat, seni tradisional, dan ritual budaya. Meskipun pengaruh budaya global semakin kuat, pemuda menyadari pentingnya identitas budaya sebagai ciri khas komunitas pesisir. Upaya pelestarian budaya ini menjadi bentuk adaptasi selektif terhadap globalisasi, di mana nilai global diterima tanpa menghilangkan identitas lokal.

4. Peran Lingkungan

Sebagai masyarakat pesisir, pemuda memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungan alam. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan pemuda dalam kegiatan menjaga kebersihan pantai dan kesadaran akan pentingnya kelestarian sumber daya laut. Meskipun belum terorganisasi secara formal, peran ini menunjukkan potensi besar pemuda dalam mendukung pembangunan pesisir yang berkelanjutan di tengah tekanan globalisasi dan eksploitasi sumber daya alam.

Tantangan yang Dihadapi Pemuda Pesisir dalam Era Globalisasi

Meskipun memiliki peran yang cukup signifikan, pemuda pesisir Tanah Merah juga menghadapi berbagai tantangan dalam menyikapi dampak globalisasi. Tantangan tersebut meliputi aspek pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan.

1. Keterbatasan Akses Pendidikan dan Keterampilan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pemuda adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan. Kondisi geografis dan keterbatasan sarana pendidikan menyebabkan sebagian pemuda tidak memiliki bekal kompetensi yang memadai untuk bersaing di era globalisasi. Hal ini berdampak pada rendahnya daya saing pemuda dalam memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif.

2. Pengaruh Negatif Budaya Global

Globalisasi membawa masuk berbagai nilai dan gaya hidup global melalui media sosial dan teknologi digital. Beberapa informan menyampaikan kekhawatiran terhadap menurunnya minat pemuda terhadap budaya lokal, meningkatnya perilaku konsumtif, serta melemahnya nilai-nilai kebersamaan. Tantangan ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada struktur nilai dan identitas sosial pemuda pesisir.

3. Terbatasnya Dukungan Kelembagaan

Tantangan lain yang dihadapi pemuda adalah minimnya dukungan kelembagaan, baik dari pemerintah desa maupun lembaga terkait, dalam bentuk program pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan. Keterbatasan ini menyebabkan potensi pemuda belum dimanfaatkan secara optimal sebagai kekuatan pembangunan lokal.

Upaya Pemuda dalam Memanfaatkan Peluang Globalisasi

Di tengah berbagai tantangan tersebut, pemuda pesisir Tanah Merah menunjukkan sejumlah upaya adaptif dalam memanfaatkan peluang globalisasi secara positif.

Pertama, pemuda berupaya meningkatkan literasi digital secara mandiri melalui penggunaan media sosial dan teknologi informasi sebagai sarana belajar dan berjejaring. Upaya ini menjadi langkah awal untuk membuka akses terhadap informasi, peluang usaha, dan pengetahuan baru.

Kedua, pemuda mulai membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan sebagai identitas masyarakat pesisir. Kesadaran ini tercermin dalam keterlibatan pemuda pada kegiatan adat dan sosial, meskipun masih bersifat informal.

Ketiga, pemuda berupaya menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk aparat desa dan tokoh masyarakat, dalam mendukung kegiatan kepemudaan dan pembangunan lokal. Meskipun belum optimal, upaya ini menunjukkan adanya keinginan pemuda untuk berperan lebih aktif dalam pembangunan di era globalisasi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda pesisir di Tanah Merah memiliki posisi strategis sebagai aktor sosial dalam menghadapi dinamika globalisasi. Pemuda tidak hanya dipahami sebagai kelompok usia produktif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berpotensi mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Dalam konteks globalisasi, pemuda berada pada persimpangan antara nilai-nilai lokal yang telah mengakar dengan arus modernisasi yang terus berkembang. Posisi ini menempatkan pemuda sebagai jembatan penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan tuntutan global, seperti kemajuan teknologi, perubahan pola ekonomi, dan pergeseran nilai sosial. Namun demikian, peran strategis tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan akibat berbagai keterbatasan struktural dan kultural yang masih dihadapi.

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan nonformal. Rendahnya tingkat pendidikan berimplikasi pada terbatasnya kemampuan pemuda dalam mengakses informasi, menguasai teknologi, serta mengembangkan inovasi

yang relevan dengan kebutuhan pembangunan wilayah pesisir. Selain itu, minimnya keterampilan kerja dan kewirausahaan menyebabkan sebagian pemuda masih bergantung pada sektor ekonomi tradisional yang rentan terhadap perubahan iklim, fluktuasi pasar, dan tekanan global. Kondisi ini memperkuat persepsi bahwa globalisasi lebih dipandang sebagai ancaman daripada peluang, terutama karena belum diimbangi dengan kapasitas sumber daya manusia yang memadai.

Meskipun demikian, globalisasi tidak sepenuhnya berdampak negatif bagi pemuda pesisir Tanah Merah. Globalisasi juga membuka peluang akses terhadap teknologi digital, jaringan sosial yang lebih luas, serta informasi dan pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau. Pemuda yang memiliki literasi digital dan kemampuan adaptasi yang baik cenderung lebih progresif dalam memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi sebagai sarana promosi produk lokal, pengembangan usaha kreatif, serta penguatan identitas budaya pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi instrumen pemberdayaan apabila dikelola secara tepat dan didukung oleh peningkatan kapasitas pemuda.

Namun, kemampuan pemuda dalam memanfaatkan peluang globalisasi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan program pembangunan desa. Keterbatasan dukungan kelembagaan dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya menyebabkan berbagai inisiatif pemuda berjalan secara individual dan kurang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemuda sebagai modal sosial dengan kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya berorientasi pada pemberdayaan pemuda pesisir. Padahal, pemuda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir, melestarikan budaya lokal, serta mengembangkan inovasi berbasis potensi wilayah.

Identitas budaya lokal masyarakat pesisir Tanah Merah merupakan aset penting yang perlu dipertahankan di tengah arus globalisasi. Pemuda memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya tersebut, baik melalui praktik sosial sehari-hari maupun melalui adaptasi budaya ke dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya pesisir menjadi salah satu strategi adaptif yang konstruktif, sehingga globalisasi tidak menghapus identitas lokal, tetapi justru dapat memperkuat eksistensinya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemuda pesisir Tanah Merah memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pembangunan di era globalisasi. Namun, potensi tersebut memerlukan dukungan struktural, kelembagaan, dan kultural agar dapat

berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pemuda melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, serta sinergi lintas pemangku kepentingan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa globalisasi dapat dimanfaatkan sebagai peluang dalam memperkuat daya saing, inovasi, dan keberlanjutan pembangunan masyarakat pesisir Tanah Merah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemuda pesisir Tanah Merah memiliki karakteristik sosial yang beragam serta menunjukkan proses transisi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi. Globalisasi telah membawa perubahan dalam pola pendidikan, aktivitas ekonomi, serta cara pemuda berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Meskipun demikian, pemuda pesisir memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap dampak positif dan negatif globalisasi, yang menjadi modal sosial penting dalam menjalankan perannya sebagai aktor pembangunan lokal.

Pemuda pesisir Tanah Merah berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, meliputi peran sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan mencerminkan upaya menjaga solidaritas dan kohesi sosial di tengah arus individualisme global. Dalam bidang ekonomi, pemanfaatan potensi lokal dan teknologi digital menunjukkan kemampuan adaptif pemuda dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. Sementara itu, peran dalam pelestarian budaya dan lingkungan menegaskan adanya upaya mempertahankan identitas lokal serta kesadaran terhadap pentingnya pembangunan pesisir yang berkelanjutan.

Namun demikian, peran strategis pemuda pesisir tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan akses pendidikan dan keterampilan, pengaruh negatif budaya global, serta minimnya dukungan kelembagaan. Tantangan-tantangan ini menyebabkan potensi pemuda belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemuda, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat kapasitas pemuda melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan kelembagaan. Dengan dukungan yang tepat, pemuda pesisir Tanah Merah memiliki potensi besar untuk memanfaatkan globalisasi sebagai peluang dalam mendorong pembangunan masyarakat pesisir yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, A., & Sari, D. P. (2022). Youth, globalization, and cultural identity: Challenges of social change in developing societies. *Journal of Social Development Studies*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.31014/jsds.v7i2.2145>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2023). *Provinsi Papua dalam angka 2023*. BPS Provinsi Papua.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Elrick-Barr, C. E., Thomsen, D. C., & Smith, T. F. (2024). Governance innovations in coastal zones: Pathways toward resilient coastal communities. *Marine Policy*, 158, 105918. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2023.105918>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2022). *The state of world fisheries and aquaculture 2022: Towards blue transformation*. FAO.
- Guest, G., Namey, E., & Saldaña, J. (2014). *Collecting and analyzing qualitative data*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Keating, A. (2024). Movers, returners and stayers: The role of place in shaping young people's futures in coastal regions. *Journal of Youth Studies*, 27(3), 341–358. <https://doi.org/10.1080/13676261.2023.2262145>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R., & Prasetyo, B. (2021). Youth participation and local economic development in coastal communities. *Journal of Community Development Research*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.30874/jcdr.v5i1.1182>
- Rozikin, M., Riyadi, B. S., & Achmadi, E. Y. (2024). Coastal community empowerment in Indonesia as a strategy for sustainable development. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 9(1), 120–134. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2024.v9i1.08>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.